HUBUNGAN CIDERA KEPALA SEDANG DENGAN DISORIENTASI PADA PASIEN KECELAKAAN LALU LINTAS DI UGD RSUD BOLAANG MONGONDOW UTARA

JURNAL

MULYANI HERTIKAWATI MAHMUD
NIM.CO1417266

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2019

HUBUNGAN CEDERA KEPALA SEDANG DENGAN DISORIENTASI PADA PASIEN KECELAKAAN LALU LINTAS DI BOLAANG MONGONDOW UTARA

[1]Mulyani Hertikawati Mahmud. [2]Pipin Yunus, [3]Haslinda Damansyah
[123]Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadyah Gorontalo
Email@lyanilyy@gmail.com

ABSTRACT

Head injury is one of the health problems that cause complex physical and mental disorders. The disturbance caused is temporary and permanent. This study aims to investigate the relationship between moderate level of head injury and disorientation on traffic accident patients in North Bolaang Mongondow. It uses a quantitative study approach with descriptive correlation design. The population and samples were 30 patients who were diagnosed with head injuries. They were taken by accidental sampling technique. Data was analyzed by using Sperman Rank analysis. The results showed that there was a relationship between moderate head injury and disorientation of traffic accident patients with a p value of 0.037 or p value <□ 0.05. It is recommended for hospital services especially in the emergency room, to be able to improve the ability of emergency room staff, especially nurses, in handling head injury patients through emergency training activities.

Keywords: Moderate Level of Head Injury, Disorientation.

ABSTRAK

Cedera kepala merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental yang kompleks. Gangguan yang ditimbulkan bersifat sementara maupun menetap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cedera kepala sedang dengan disorientasi pada pasien kecelakaan lalu lintas di Bolaang Mongondow Utara. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Kuantitatif dengan Desain *Deskriptif Correlation*. Populasi dan sampel adalah 30 orang pasien yang didiagnosa cedera kepala sedang di UGD RSUD Bolaang Mongondow Utara dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling.* Analisis data menggunakan analisis Sperman Rank. Hasil penelitian didapatkan bahwa Ada hubungan cedera kepala sedang dengan disorientasi pasien kecelakaan lalu lintas di RSUD Bolaang Mongondow Utara. dengan nilai p value sebesar 0,037 atau nilai p value < □ 0,05. Disarankan bagi pelayanan rumah sakit khususnya di IGD agar dapat meningkatkan kemampuan petugas IGD khususnya perawat dalam penanganan pasien cedera kepala melalui kegiatan pelatihan kegawatdaruratan.

Kata Kunci: Cedera Kepala Sedang. Disorientasi.

Pendahuluan

Cedera kepala dialami oleh 1.5 juta penduduk Amerika setiap tahunnya. *America Injury Assosiation of America* memperkirakan bahwa terdapat orang yang mengalami cedera kepala setiap

21 detik. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan amnesia post trauma dengan gangguan neurobehaviour dimana presentasi gejala yang banyak dialami oleh penderita amnesia post trauma kepala meliputi faktor kognisi yaitu tidak perhatian (6,9%), defisit memori (6,6%) dan cepat lelah (6,6%) dan faktor gejala somatik yaitu gejala fisik (6,6%). Untuk pasien cedera kepa berat dapat menyebabkan kematian dan cacat (*Word Health Organization* (WHO), 2014)

Data dari *Centers for DiseaseControl and Prevention* (CDC), setiap tahunterdapat 1,7 juta orang di Amerika yang mengalami cedera kepala, dari 1,4 juta orang yang ditangani di unit gawat darurat, 275.000 orang memerlukan rawat inap, dan 52.000 orang mengalami cedera fatal. Sebuah studi meta-analisis di 23 negara di Eropa memberikan hasil insidens cedera kepala yang ditangani di rumah sakit sebesar 235 dari 100.000 penduduk (Sylvani, 2017).

Di Indonesia sendiri, insiden dari cedera kepala berat adalah antara 6 sampai 12% dari semua kejadian cedera kepala dengan rata-rata angka kematian antara 25% sampai 37%.Penyebab cedera kepala di Indonesia adalah kurang waspada para pengemudi motor di jalan, juga kurang diterapkannya keamanan dalam berkendaraan. Keamanan dalam berkendaraan sangat berpengaruh bagi keselamatan pengemudi. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2008 cedera merupakan penyebab kematian utama keempat (6,5%) untuk semua umur setelah Stroke, TB, dan Hipertensi. Pada pola 10 penyakit penyebab kematian terbanyak dirumah sakit pada pasien rawat jalan cedera menempati urutan keenam, sedangkan pada pasien rawat inap menempati urutan keempat (Habibie 2017)

Pasien cedera kepala dalam tiga bulan, rata-rata empat per hari. 80% kurang dari 40 tahun dan laki-laki menyumbang 69% dari semua presentasi. 58% cedera tercatat sebagai kecelakaan, 39% dicatat dari serangan dan 38% dari kecelakaan lalu lintas jalan. Cedera kepala secara tidak proporsional pada laki-laki yang terbebani dalam penelitian ini, dan etiologi cedera kepala dan gambar demografis mirip dengan data regional. Penilaian tingkat keparahan hanya dengan menggunakan Skala Glasgow Coma tersedia di antara 66% pasien dan Revisi Skor Trauma dapat dihitung dalam setengah presentasi (Cox, 2018).

Menurut Sudiro (2016) dalam penelitiannya menunjukkan ada pengaruh yang positif nilai kritis mean artery pressure terhadap derajat kesadaran yang ditunjukkanmampu mendeteksi tingkat kesadaran pasien cidera kepala sebesar 77.8%.Peningkatan nilai kritis *Mean Arterial Pressure* lebih dari 65 mmHg dapat memperbaiki mikrosirkulasi dan autoreglasi otak, sehingga mencegah terjadinya penurunan kesadaran pada pasien cidera kepala Data yang ditemukan selama 3 bulan terakhir dari bulan september – november 2018 di UGD RSUD Bolaang Mongondow Utara terdapat 120 pasien yang mengalami cedera kepala akibat kecelakaan lalu lintas.Hasil observasi lapangan pada bulan November 2018 terdapat 15 orang pasien yang mengalami cedera kepala di UGD RSUD Bolaang mongondow yang terdiri

dari 3 orang cedera kepala ringan, 5 orang cedera kepala dan 1 orang cedera kepala berat. Hasil wawancara dengan salah satu pasien yang mengalami cedera kepala ringan akibat kecelakaan lalu lintas, mengatakan bahwa kecelakaan terjadi karena kurangnya kesadaran dalam menaati peraturan lalu lintas terutama tidak memperhatikan rambu-rambu lalu lintas sehingga mudah mengalami kecelakaan yang menyebabkan benturan pada kepala di jalan raya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Kuantitatif dengan Desain *Deskriptif Correlation* yang bertujuan untuk memperoleh Hubungan Cedera Kepala Sedang Dengan Disorientasi Pada Pasien Kecelakaan Lalu Lintas di IGD RSUD Bolaang Mongondow Utara. Metode Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif karena data Penelitian berupa angka – angka dan analisis menggunakan Statistik Penelitian ini dilakukan satu waktu sehingga di sebut *Cross Sectional.*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument dengan bentuk kuisioner. Kuisioner tersebut diisi oleh peneliti dengan cara menanyakan langsung pada responden dengan teknik cek list untuk “Hubungan cedera kepala dengan disorientasi pada pasien kecelakaan lalu lintas di RSUD Bolaang Mongondow Utara”. Untuk penilain Cedera kepala dengan Kuisioner GCS; Berat 8, Sedang, GCS9-12, Ringan 13. sedangkan disorientasi sebagai berikut : untuk nilai 1 jika jawaban salahSalah 0-5: fungsi intelektual= Kerusakan ringan, dan nilai 2 jika jawaban Benar 6-10: fungsi Intelektual= kerusakan sedang.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Karakteristik pasien Berdasarkan kategori Usia

Usia	N	%
17-25 tahun (remaja	12	40
akhir)	12	40
26-35 tahun (dewasa	2	6,7
awal)	1	3,3
36-45 tahun (dewasa	3	10
akhir)		
46-55 tahun (lansia awal)		
>55 tahun (lansia akhir)		
Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 1 diketahui pasien di IGD RSUD Bolaang Mongondow Utara sebagian besar berusia kategori 26-35 tahun (dewasa awal) dan kategori usia 17-25 tahun (remaja akhir) yaitu masing-masing sebesar 12 orang (40%) dan yang paling sedikit berusia 46-55 tahun (kategori lansia lansia awal) yaitu sebanyak 1 orang (3,3%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik pasien Berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	N	%
Laki-laki	19	63,3
Perempuan	11	36,7
Total	**72**	**100**

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 2 diketahui pasien di IGD RSUD Bolaang Mongondow Utara sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 orang atau 63,3 %.

A. Analisis Unvariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi cedera kepala sedang pada pasien kecelakaan lalu lintas

Cedera kepala	N	%
Ringan	20	66,7
Sedang	10	33,3
Berat	0	0
Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 3. tersebut diketahui cedera kepala sedang pada pasien kecelakaan lalu lintas di UGD RSUD Bolaang Mongondow Utara sebagian besar berada pada kategori ringan yaitu sebanyak 20 orang pasien atau 66,7%.

Tabel 4. Distribusi frekuensi Disorientasi pada pasien yang mengalami cedera kepala kecelakaan lalu lintas

Disorientasi	N	%
Kerusakan ringan	19	63,3
Kerusakan sedang	11	36,7
Kerusakan berat	0	0
Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4 tersebut diketahui disorientasi pada pasien yang mengalami cedera kepala kecelakaan lalu lintas di UGD RSUD Bolaang Mongondow Utara sebagian besar atau sebanyak 19 orang atau 63,6% berada pada kategori kerusakan ringan.

B. Analisis Bivariat

Tabel 5. Analisis Hubungan Cedera kepala sedang dengan disorientasi pasien kecelakaan lalu lintas di RSUD Bolaang Mongondow Utara

Correlations

			CKS	disorientasi
Spearman's rho	CKS	Correlation Coefficient	1.000	.382*
		Sig. (2-tailed)	.	.037
		N	30	30
	disorientasi	Correlation Coefficient	.382*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.037	.
		N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 5 hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,037 atau nilai p value < □ 0,05 dengan nilai *coeficient corelation* 0,382. artinya ada hubungan cedera kepala sedang dengan disorientasi pasien kecelakaan lalu lintas di RSUD Bolaang Mongondow Utara dengan kekuatan hubungan lemah.

Pembahasan

A. Karateristik Responden

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian besar berusia kategori 26-35 tahun (dewasa awal) dan kategori usia 17-25 tahun (remaja akhir) yaitu masing-masing sebesar 12 orang (40%) dan yang paling sedikit berusia 46-55 tahun (kategori lansia lansia awal) yaitu sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan paling banyak usia adalah 17-25 tahun atau remaja akhir dikarenakan pada usia ini, remaja seringkali menunjukkan aktualisasi diri yang tinggi, bahkan sering ugal-ugalan dalam mengendarai motor tanpa dilengkapi pelindung kepala helm sehingga hal ini yang dapat menyebabkan sering terjadinya kecelakaan pada remaja.

Usia merupakan salah satu indikator yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Potter dan Perry (2009), remaja atau *adolescence* adalah masa dimana transisi masa kanak-kanak menuju dewasa yang biasanya antara 13 sampai 20 tahun. istilah *adolescence* merujuk kepada kematangan psikologis individu dimana remaja akan mengalami perubahan secara fisik dan psikologis. Pada perkembangan psikososial, pencarian jati diri merupakan tugas utama remaja. Mereka dapat membentuk hubungan kelompok yang erat atau memilih untuk tetap terisolasi. Remaja berusaha memisahkan unsur emosional dari pihak orangtua sambil

tetap mempertahankan hubungan keluarga.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pasien di IGD RSUD Bolaang Mongondow Utara sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 orang atau 63,3 %.

Berdasarkan hasil penelitian usia paling banyak adalah laki-laki dikarenakan cedera kepala paling banyak yang menimpah adalah laki laki dikarenakan banyak pengemudi yang terlalu cepat membawa kendraan dan cenderung emosional sehingga mudah terpancing dalam balapan liar dijalanan.

Jenis kelamin merupakan karakteristik individu yang dibedakan atas jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Laki-laki lebih sering menunjukkan perilaku perilaku yang dianggap sulit untuk bergembira dan kadang-kadang melakukan kegiatan fisik yang agresif, menentang dan menolak ototritas. Perempuan diberi penghargaan atas sensitivitas, kelembutan dan perasaan kasih sayang (Affandy, 2009).

B. Analisi Univariat

1. Cedera kepala sedang pada pasien kecelakaan lalu lintas di UGD RSUD Bolaang Mongondow Utara

Hasil penelitian diketahui cedera kepala sedang pada pasien kecelakaan lalu lintas di UGD RSUD Bolaang Mongondow Utara sebagian besar berada pada kategori ringan yaitu sebanyak 20 orang pasien atau 66,7%. Menurut peneliti, cedera kepala sedang kategori ringan ini dikarenakan cedera kepala terjadi akibat kecelakaan laluntas yang tidak tergolong berat sehingga dampaknya pada tingkat kesadaran tidak terlalu besar sedangkan yang memiliki kategori sedang ini dikarenakan telah terjadi perubahan tingkat kesadaran yang sedang. Peneliti juga berasumsi bahwa cedera kepala sedang dapat memiliki efek pada tingkat kesadaran dan hal ini tergantung berat tidaknya kondisi pasien saat pasca kecelakaan lalulintas. Menurut catatan satlantas polres kabupaten Bolaang Mongondow Utara, sebagian besar kecelakaan lalulintas yang berdampak pada cedera kepala terjadi akibat para pengendara motor tidak mentaati peraturan lalulintas yaitu menggunakan helm standar.

Cedera kepala merupakan masalah yang sering ditemukan dimasyarakat dengan tingkat disabilitas tinggi. Cedera kepala merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental yang kompleks. Gangguan yang ditimbulkan bersifat sementara maupun menetap, seperti defisit kognitif, psikis, intelektual, serta gangguan fisiologis lainnya (Hanura (2017).

GCS (Glasgow coma scale) Adalah skala yang dipakai untuk menentukan atau menilai tingkat kesadaran pasien, mulai dari keadaan sadar penuh hingga keadaan Coma. Pada pemeriksaan Kesadaran atau *GCS,* ada 3 fungsi *(E,Y,M)* yang hurus diperiksa, masing-masing fungsi mempunyai nilai yang berbeda-beda (Mansjur, 2011).

Di Indonesia sendiri, insiden dari cedera kepala berat adalah antara 6 sampai 12% dari semua kejadian cedera kepala dengan rata-rata angka kematian antara 25% sampai 37%.Penyebab cedera kepala di Indonesia adalah kurang waspada para pengemudi motor di jalan, juga kurang diterapkannya keamanan dalam berkendaraan. Keamanan dalam

berkendaraan sangat berpengaruh bagi keselamatan pengemudi (Habibie 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Habibie (2017) gambaran cedera kepala berada dalam katagori ringan. Dimana dari 38 orang responden dalam penelitian ini, sebanyak 20 responden (52,6%) mengalami cedera kepala ringan sedangkan 18 responden (47,4%) mengalami cedera kepala sedang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli serta dukungan penelitian sebelumnya maka peneliti berkesimpulan bahwa cedera kepala dapat berdampak pada tingkat kesadaran pasien yang mengalami kecelakaan lalulintas. Hal ini dikarenakan adanya benturan yang terjadi pada kepala menyebabkan otak mengalami kerusakan sehingga kesadaran pasien dapat menurun seiring dengan derajat cedera kepala yang dialami pasien.

2. Disorientasi pada pasien yang mengalami cedera kepala kecelakaan lalu lintas di UGD RSUD Bolaang Mongondow Utara

Hasil penelitian diketahui disorientasi pada pasien yang mengalami cedera kepala kecelakaan lalu lintas di UGD RSUD Bolaang Mongondow Utara sebagian besar atau sebanyak 19 orang atau 63,6% berada pada kategori kerusakan ringan. Menurut asumsi peneliti, disorientasi kerusakan ringan yang ditunjukkan oleh sebagian besar pasien ini dikarenakan cedera kepala yang mereka alami tidak begitu berdampak pada kemampuan funsional otak sehingga dampaknya pada disorientasi tidak terlalu besar. Disorientasi terjadi akibat adanya gangguan yang terjadi pada salah satu struktur otak.

Disorientasi adalah salah satu penyakit yang sadar atau tidak sadar sering menghinggapi kita. Disorientasi tak hanya terjadi karena kepikunan semata-mata atau karena kita bingung mau apa dan mengerjakan apa. Banyak orang yang neuronnya masih juga dapat mengalami kejadian tersebut. Disorientasi pemikiran menyebabkan seseorang tidak dapat menempati diri dengan benar didunia dengan waktu, lokasi dan identitas pribadinya. Disorientasi adalah hilangnya tingkah laku yang tepat, atau keadaan kekacauan mental dalam mengenal waktu, tempat atau identitas (Astarina, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Habibie (2017) yang menemukan bahwa gambaran disorientasi berada dalam katagori ringan. Dimana dari 38 orang responden dalam penelitian ini, sebanyak 27 responden (71,1%) mengalami disorientasi ringan sedangkan 11 responden (28,9%) mengalami disorientasi sedang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli serta dukungan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa disorientasi adalah ketidaksanggupan seseorang untuk mengetahui posisi dirinya dalam hubungannya dengan waktu tempat, atau benda-benda tertentu di lingkungannya.

C. Analisis Bivariat

1. Hubungan Cedera kepala sedang dengan disorientasi pasien kecelakaan lalu lintas di RSUD Bolaang Mongondow Utara.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,037 atau nilai p value < □ 0,05 dengan nilai *coeficient*

corelation 0,382. artinya ada hubungan cedera kepala sedang dengan disorientasi pasien kecelakaan lalu lintas di RSUD Bolaang Mongondow Utara dengan kekuatan hubungan lemah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan cedera kepala ketegori ringan banyak disebabkan kecelakaan laluntas yang tidak tergolong berat sehingga dampaknya pada tingkat kesadaran tidak terlalu besar sedangkan yang memiliki kategori sedang ini dikarenakan telah terjadi perubahan tingkat kesadaran yang sedang. Cedera kepala sedang dapat memiliki efek pada tingkat kesadaran dan hal ini tergantung berat tidaknya kondisi pasien saat pasca kecelakaan lalulintas.

Berdasarkan hasil penelitian cedera kepala sedang dengan disorientasi pasien kecelakaan lalu lintas di RSUD Bolaang Mongondow Utara menurut asumsi peneliti karena cedera kepala sedang dapat berdampak pada tingkat kesadaran pasien sehingga apabila hal ini terjadi maka pasien akan mengalami kesulitan dalam mengenal tempat, waktu dan orang. Cedera kepala menyebabkan perdarahan intracranial sehingga mengakibatkan sakit kepala hebat sebagai akibat dari aliran darah otak menurun dan akan terjadi hipoksia yang menyebabkan disfungsi cerebral sehingga koordinasi motorik terganggu dan menyebabkan ketidakseimbangan perfusi jaringan serebral dan kemudian terjadi penurunan kesadaran. Penurunan kesadaran ini yang selanjutnya akan menyebabkan pasien mengalami disorientasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Elizabeth, J (2011) bahwa akibat perdarahan intracranial menyebabkan sakit kepala hebat dan menekan pusat refleks muntah dimedulla yang mengakibatkan terjadinya muntah proyektil sehingga tidak terjadi keseimbangan antar intake dan output. Selain itu peningkatan TIK juga dapat menyebabkan terjadinya penurunan kesadaran dan aliran darah otak menurun. Jika aliran darah otak menurun maka akan terjadi hipoksia yang menyebabkan disfungsi cerebral sehingga koordinasi motorik terganggu dan menyebabkan ketidakseimbangan perfusi jaringan serebral. Boughman (2007) juga mengemukakan bahwa salah satu penyebab dari disorientasi adalah cedera kepala sebagai akibat dari gegar otak dimana contusio otak cedera kepala adalah kehilangan fungsi neurologis sementara tanpa penampilan kerusakan struktural. Getaran pada otak mungkin sangat ringan sehingga hanya menyebabkan pusing dan mata berkunang-kunang. Jika yang terkena lobus temporal, pasien akan menunjukan amnesia temporer/disorientasi.

Namun terdapat 4 orang pasien (13,3%) yang mengalami cedera kepala dengan kategori ringan mengalami kerusakan disorientasi kategori sedang. 7 orang (23,3%) yang mengalami cedera kepala sedang dengan kategori tingkat kesadaran ringan mengalami disorientasi dengan kerusakan sedang. Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh faktor usia pasien. Mereka yang mengalami kesadaran ringan tapi kerusakan disorientasi sedang memiliki usia > 50 tahun dan kesadaran sedang disorientasi ringan berusia < 50 tahun. Pada orang yang berusia >50 secara fisiologis mengalami penurunan fungsional tubuh sebagai akibat dari proses menua sehingga apabila terjadi masalah pada otak akan lebih cepat

mengalami masalah disorientasi dibandingkan dengan mereka yang berusia muda.

Berbagai perubahan degenerative ini meningkat pada individu berusia lebih dari 60 tahun dan menyebabkan gangguan persepsi, analisis dan integrita, input sensorik menurun menyebabkan gangguan kesadaran sensorik maupun motoric seperti gangguan orientasi. Perubahan dalam sistem neurologis dapat termasuk kehilangan dan penyusutan neuron, dengan potensial kehilangan yang diketahui pada usia 60 tahun. Distribusi neuron kolinergik, norepinefrin, dan dopamin yang tidak seimbang, dikompensasi oleh hilangngan sel-sel, menghasilkan sedikit penurunan intelektual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Habibie (2017) yang menemukan bahwa dari 18 responden yang mengalami cedera kepala sedang, 26,3% mengalami disorientasi sedang sedangkan yang ringan sebanyak 21,1%. Data juga menunjukkan bahwa dari 20 responden yang mengalami cedera kepala ringan, 2,6% disorientasi sedang sedangkan sebanyak 50,0% disorientasi ringan. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 (0,001<0,05), maka H1 dPiterima atau ada hubungan antara cedera kepala dengan disorientasi. Dilihat dari OR (Odds Ratio) menunjukkan bahwa dengan cedera kepala sedang akan membuat pasien mengalami disorientasi sedang sebesar 23 kali lebih besar dibandingkan cedera kepala ringan. Hasil penelitian Maharendra (2016) menunjukkan ada hubungan antara cedera kepala dan terjadinya vertigo Di rumah sakit muhammadiyah Lamongan.

PENUTUP

Simpulan

1. Cedera kepala sedang pada pasien kecelakaan lalu lintas di UGD RSUD Bolaang Mongondow Utara sebagian besar berada pada kategori ringan yaitu sebanyak 20 orang pasien atau 66,7%.
2. Disorientasi pada pasien yang mengalami cedera kepala kecelakaan lalu lintas di UGD RSUD Bolaang Mongondow Utara sebagian besar atau sebanyak 19 orang atau 63,6% berada pada kategori kerusakan ringan.
3. Ada hubungan cedera kepala sedang dengan disorientasi pasien kecelakaan lalu lintas di RSUD Bolaang Mongondow Utara. dengan nilai p value sebesar 0,037 atau nilai p value < □ 0,05.

Saran

1. Bagi rumah sakit
   Bagi pelayanan rumah sakit khususnya di IGD agar dapat meningkatkan kemampuan petugas IGD khususnya perawat dalam penanganan pasien cedera kepala melalui kegiatan pelatihan kegawatdaruratan.
2. Bagi Institusi pendidikan
   Bagi Pendidikan Keperawatan agar dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik melalui simulasi kasus kegawatdaruratan neurologi seperti penilaian tingkat cedera kepala dan kesadaran pasien sehingga dapat memberikan dampak pada keselamatan pasien.
3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti faktor-faktor lainya juga yang dapat berpengaruh atau berhubungan dengan disorientasi pasien.

Daftar Pustaka

Astarina Widya. 2014. Kamus Keperawatan Lengkap. Serba Jaya Jakarta

Boughman C. 2007. Keperawatan Medical Bedah. https://books. Google.co.id/books

Cox, M,.2018. Head injury burden in a major referral hospital emergency centre in Botswana. https://doi.org/10.1016/j.afjem.2018.02.003

Danamik, R. P.2011. Karakteristik Penderita Cedera Kepala Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Darat Rawat Inap Di RSUD Dr. H kumpulan Pane Tebing Tinggi Tahun 201-2011. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/48101

Daskal,.Y. 2018. Evaluation of differences in injury patterns according to seat position in trauma victims survived traffic accidents. https://doi.org/10.1016/j.cjtee.2018.03.001

Elisabeth, C. 2011. Buku Asuhan Keperawatan Cedera Kepala. Diakses 9 Januari 2019.https://goodnerscom.files.wordpress.com/2016/03/asuhan-keperawatan-pada-klien-dengan-trauma-kepala1.pdf

Hanura,. A. 2017. Gambaran status fisiologis pasien cedera kepala di IGDRSUD Ulin Banjarmasin. Dinamika Kesehatan, Vol. 8 No. 1, Juli 2017. Diakses 26 Desember 2018

Habibie, T. 2017. Hubungan cedera kepala dengan disorientasi pada pasien kecelakaan lalu lintas di IGD RS Bhayangkara Manado. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14966/14538.

Hidayat, A.A.A., 2007, Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah, Salemba Medika, Jakarta

Black & Hawks., 2014 Keperawatan Medikac Bedah, Manajemen Klinik Untuk Hasil Yang Diharapkan. Edisi 8 Buku 3. Elsevier Singapure Pte.Ltd

Juwono, M. 2009. Pemeriksaan Klinik Neurologi dalam Praktek. Jakarta:EGC

Judha, M. 2011. Sistem Persarafan Dalam Asuhan Keperawatan. Yogyakarta: Gosyen Publishing

Kawengian, F. 2017 Hubungan penggunaan helm dengan derajat cedera Kepala akibat kecelakaan lalu lintas darat Di RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dan RS. Bhayangkara tk. III Manado. Jurnal Keperawatan.Vol 5 Nomor 1, Februari 2017.https://media.neliti.com/media/publications/110488

Maharendra,. C. 2016. Hubungan Antara Cedera Kepala Dan Terjadinya Vertigo Di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. DOI: 10.22219/sm.v12i1.5261https://www.researchgate.net/publication/326349762

Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pendekatan Praktis Edisi 4. Jakarta, Indonesia: Salemba Medika

Oremakinde, A.A. 2019. Assessment of predictors of one-month outcome in head injury in a Nigerian tertiary hospital. https://doi.org/10.1016/j.inat.2018.10.

005
Retnaningsih (2008).Cedera Kepala Traumatik. Diakses pada 9 Januari 2019 dari http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20080427234109
Setiadi, 2013, Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan, Graham Ilmu, Yogyakarta
Setiadi, 2007, Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan, Graham Ilmu, Yogyakarta
Setiawan Ebta. 2012. Kamus Kedokteran. http://kbbi.web.id/disorientasi
Sylvani. 2017. Peran Neuroimaging dalam Diagnosis Cedera Kepala. Kedokteran Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya: Jakarta
Takatelide, 2017. Pengaruh terapi oksigenasi nasal prong terhadap perubahan saturasi oksigen pasien cedera kepala di instalasi gawat darurat. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/14739/14308
Word Health Organization. (2014). Helm manual keselamatan Jalan untuk pengambil keputusan dan praktisi
http://apps.who.int/iris/bitsream/1066/5/43261/52/9241562994_ind.pdf